

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BAWANG PUTIH DI INDONESIA TAHUN 1980-2012****Fika Marisa** ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:***Import, consumption ; OLS; production****Abstrak**

Hortikultura merupakan kelompok komoditas yang penting dan strategis karena merupakan kebutuhan pokok manusia. Indonesia belakangan ini mengalami masalah mengenai semakin banyaknya impor berbagai produk kebutuhan masyarakat Indonesia terutama untuk produk hortikultura dan komoditi bawang putih ada didalamnya. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat produksi bawang putih sementara tingkat konsumsi lebih tinggi daripada produksi yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series* berdasarkan tahunan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia, Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura, Jakarta. Penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), pengujian secara parsial digunakan Uji t-statistik, uji F-statistik dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Selain itu dilakukan Uji Asumsi Klasik. Hasil penelitian menunjukkan *GDP* (*Gross Domestic Product*) berpengaruh positif yaitu sebesar $6.85E-05$. Produksi bawang putih berpengaruh negatif yaitu sebesar -0.028775 . Konsumsi bawang putih berpengaruh positif yaitu sebesar 0.703765 . Harga bawang putih lokal berpengaruh positif yaitu sebesar 5420.274 . Kesimpulan menunjukkan bahwa variabel *GDP*, konsumsi bawang putih, dan harga bawang putih lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang putih. Sedangkan produksi bawang putih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang putih.

Abstract

Horticulture is an important and strategic commodity group because it is the basic human needs. Indonesia recently experienced problems regarding the increasing number of various import products for the Indonesian people, especially horticultural products and commodities garlic. The method used is quantitative research based on annual time series data. The data in this research were obtained from the Central Bureau Statistics (BPS), Director General Crops of Food and Horticulture, Jakarta. The research using Ordinary Least Square (OLS) method, partial test used t-test statistic, F-statistic test and Coefficient of Determination Test (R^2). The results of this research are positive effect of GDP (Gross Domestic Product) on import of garlic is equal to $6.85E-05$. Production of garlic has negative effect import of garlic is equal to -0.028775 . Consumption of garlic has positive on import of garlic which is equal to 0.70376 . Domestic price of garlic has positive effect on import of garlic is equal to 5420.274 . The conclusion of this study indicates that GDP (Gross Domestic Product), consumption of garlic, and domestic price of garlic variable has positive effect and significant on the import of garlic, infact production of garlic variable has negative effect and significant on import of garlic.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: fikamarisa@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Impor bawang putih masuk di Indonesia sejak tahun 1980-an dan jumlahnya semakin tahun semakin tinggi. Impor bawang putih yang setiap tahunnya menunjukkan jumlah yang meningkat. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat produksi bawang putih yang dihasilkan sementara tingkat konsumsi berbanding terbalik, artinya tingkat konsumsi yang lebih tinggi dari tingkat produksi yang dihasilkan yang mengakibatkan pemerintah melakukan impor bawang putih guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. (Tabel.1) menurut Kementrian Pertanian produksi bawang putih yang dihasilkan di Indonesia hanya mampu memenuhi 20% dari kebutuhan, rata-rata produksi bawang putih yang dihasilkan di Indonesia sebesar 15.000-20.000 ton pertahun, sementara untuk kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, rata-rata per tahun sebesar 400.000 ton inilah yang menjadi alasan ketergantungan terhadap produk bawang putih impor.

Tabel 1. Total impor bawang putih, produksi bawang putih, konsumsi bawang putih di Indonesia tahun 2007-2012

Tahun	Total Impor Bawang Putih (Kg)	Produksi Bawang Putih (Kg)	Konsumsi Bawang Putih (Kg)
2008	425.330.90	15.419.78	262.050.67
2009	405.138.21	12.296.45	268.572.78
2010	361.289.78	14.747.22	275.055.67
2011	419.090.34	17.731.77	278.086.34
2012	410.100.00	17.940.00	146.840.89

Sumber : Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Hal lain yang menyebabkan tingginya impor bawang putih di Indonesia karena diduga

harga bawang putih yang setiap tahun semakin meningkat. Sedangkan harga bawang putih impor lebih murah.(Tabel.2) Sehingga masyarakat lebih memilih bawang putih impor. Harga bawang putih lokal yang cenderung terus meningkat, hal ini disebabkan harga bawang putih lokal jauh lebih tinggi karena biaya produksi bawang putih lokal tinggi, sehingga untuk menutupi biaya produksi yang tinggi petani menjualnya dengan harga tinggi pula. Banyaknya bawang putih impor dengan harga yang lebih murah tidak menyebabkan harga bawang putih lokal menjadi turun untuk dapat bersaing, tetapi cenderung mengalami peningkatan. Harga bawang putih lokal mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp23.223/kg sedangkan impor juga mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 419.090.34 ton/ha, hal ini dilakukan pemerintah agar dengan adanya impor bawang putih yang tinggi pula dapat menstabilkan harga bawang putih lokal sehingga dapat bersaing dengan bawang putih impor.

Tabel 2. Perbandingan harga bawang putih lokal di Indonesia dan Harga bawang putih impor tahun 2007-2012

Tahun	Harga Bawang Putih lokal (Kg)	Harga Bawang Putih Impor (Kg)
2008	9.223	6.350
2009	10.673	7.500
2010	20.615	13.760
2011	23.223	16.450
2012	20.710	15.200

Sumber: BPS, Indonesia dan Econstats WEO (*World Economy Outlook*).

Diduga peningkatan *GDP (Gross Domestic Product)* mencerminkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang memberikan dampak adanya kenaikan daya beli masyarakat Indonesia. Meningkatnya daya beli masyarakat dapat mempengaruhi permintaan bawang putih impor di Indonesia (Tabel.3).

Tabel 3. GDP atas dasar harga rill (*billion of rupiah*) tahun 2007-2012

Tahun	GDP (<i>billion of rupiah</i>)
2008	2082456,100
2009	2082456,100
2010	2313837,963
2011	2463242,001
2012	2613499,763

Sumber: IMF (*International Monetary Fund*)

LANDASAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada saat melakukan ekspor negara menerima devisa untuk pembayaran, devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya (Budiono, 1999).

1. Teori Impor

Menurut (Amir 1999:24) impor merupakan kegiatan memasukan barang-barang luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah ke dalam peredaran masyarakat yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Tarif impor (import tariff), yaitu pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang diimpor dari negara lain. Kuota impor merupakan salah satu kebijaksanaan non tarif (*non tariff barriers*), yaitu kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional. Kuota impor itu sendiri diartikan sebagai tindakan sepihak yang dilakukan secara sepihak dengan jalan menentukan batas maksimum jumlah barang yang boleh diimpor selama jangka waktu tertentu. enis-jenis kuota impor dapat dibedakan atas :

1. *Absolute/unilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan secara sepihak (tanpa negosiasi)
2. *Negotiated/bilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan atau menurut perjanjian

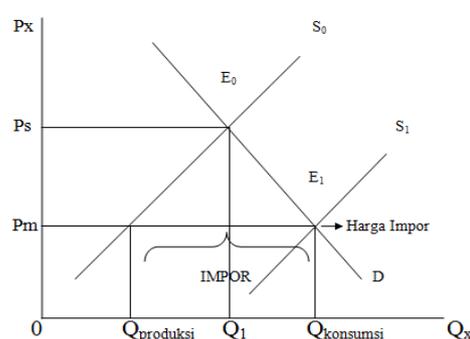
3. *Tariff quota*, yaitu pembatasan impor yang dilakukan dengan mengkombinasikan sistem tarif dengan kuota

4. *Mixing quota*, yaitu pembatasan impor bahan baku untuk melindungi kepentingan industri dalam negeri.

2. Teori Permintaan

Menurut (Lipsey, 1995) permintaan adalah hubungan menyeluruh antara kuantitas komoditi tertentu yang akan dibeli konsumen selama periode waktu tertentu dengan harga komoditi tersebut. Jumlah komoditi total yang ingin dibeli oleh konsumen disebut jumlah yang ingin diminta. Banyaknya komoditi yang ingin dibeli oleh konsumen pada periode waktu tertentu dipengaruhi oleh variabel penting yaitu:

1. Harga komoditi itu sendiri
2. Rata-rata pendapatan
3. Harga komoditi barang substitusi
4. Distribusi pendapatan
5. Besarnya populasi



Gambar. 2.1 Kurva Permintaan Impor

3. GDP

Pendekatan dalam penghitungan pendapatan nasional, yaitu terdiri dari pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Dalam penelitian ini menggunakan konsep pendekatan pengeluaran, yaitu penghitungan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir atas output yang dihasilkan di dalam perekonomian atau dengan kata lain pendapatan nasional adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi, pengeluaran

sektor bisnis untuk investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor.

$$\text{Pendapatan Nasional} = C+I+G+(X-M)$$

C : nilai pasar pengeluaran konsumsi barang dan jasa oleh rumah tangga

I : nilai pasar pengeluaran investasi barang modal

G : nilai pasar pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa

X : nilai pasar pengeluaran atas barang dan jasa yang diekspor

M : nilai pasar pengeluaran untuk barang dan jasa yang diimpor

GDP adalah salah satu konsep dari pendapatan nasional. *GDP* adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat termasuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat asing di negara tersebut dalam periode tertentu. Ada dua jenis *GDP* yaitu :

GDP harga berlaku atau harga nominal yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut.

GDP dengan harga tetap atau *GDP* rill yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep *GDP* rill karena *GDP* rill erat kaitannya dengan naik turunnya ekspor dan impor . Apabila *GDP* domestik mengalami kenaikan maka akan menyebabkan kenaikan impor terhadap barang-barang modal maupun barang baku.

4. Teori Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Joersen, 2003).

5. Teori Konsumsi

Dalam teori ekonomi makro perilaku masyarakat membelanjakan sebagian pendapatannya untuk membeli sesuatu dinamakan konsumsi (*consumption expenditure*). Teori Konsumsi Keynes menyatakan bahwa saat pendapatan nasional semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.

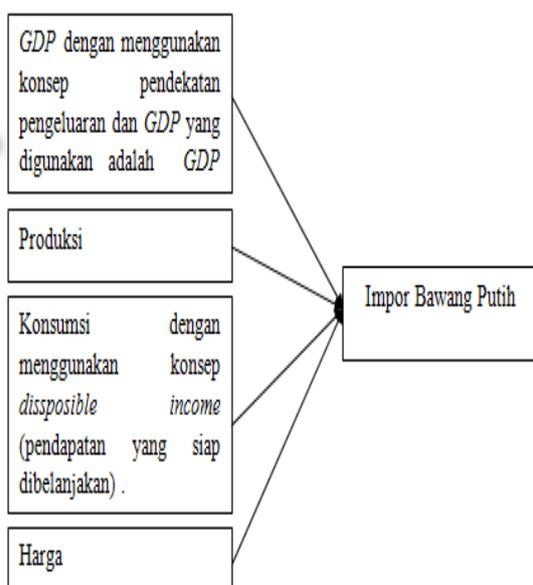
Dalam penelitian ini menggunakan konsep konsumsi *disposable income*. Fungsi konsumsi menghubungkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan (P. Eko Prasetyo, 2009).

6. Teori Harga

Harga adalah jumlah yang dijual oleh satuan produk per unit dan mencerminkan berapa yang dibayar oleh masyarakat. (*Case and Fair, 2007*) . Dengan demikian salah satu faktor penting yang menentukan besar kecil impor suatu negara ialah tingkat harga. Naiknya tingkat harga akan menurunkan permintaan terhadap barang tersebut.

7. Kerangka Berpikir

Impor bawang putih yang relatif tinggi disebabkan karena produksi bawang putih yang tidak dapat memenuhi konsumsi bawang putih yang tinggi di dalam negeri. Hal tersebut yang mengakibatkan ketergantungan bawang putih impor. Impor bawang putih ke Indonesia diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: *GDP*, produksi bawang putih, konsumsi bawang putih dan harga bawang putih lokal sehingga diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut:



Sumber: Jumini (2008) , dengan modifikasi.

Keterangan :

→ = Mempengaruhi

METODE PENELITIAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang mengacu pada hipotesis. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat yaitu antara variabel *GDP*, produksi, konsumsi, dan harga bawang putih lokal terhadap impor bawang putih. Dan juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Serta dengan pengujian secara parsial digunakan uji t-statistik, uji F-statistik dan uji Koefisien Determinasi (R^2). Selain itu juga dilakukan Uji Asumsi Klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dependen: Impor

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-statistik	Prob	Keterangan
C	-48682.90	18533.62	-2.626734	0.0138	Tidak Signifikan pada $\alpha=5\%$
GDP	6.85E-05	2.26E-05	2.2610149	0.0144	Signifikan pada $\alpha=5\%$
Produksi	-0.028775	0.034089	-0.844127	0.0458	Signifikan pada $\alpha=5\%$
Konsumsi	0.703765	0.125369	5.613567	0.0000	Signifikan pada $\alpha=5\%$
Harga	5420.274	2555.009	2.121431	0.0429	Signifikan pada $\alpha=5\%$
R^2		0.915123			
F-statistic		75.47185			
Prob(F-statistic)		0.000000			

Berdasarkan hasil regresi, maka model ekometrika yang dihasilkan yaitu sebagai berikut:

$$Im = \beta_0 + \beta_1 GDP - \beta_2 Produksi + \beta_3 Konsumsi + \beta_4 Harga + e$$

$$Im = -48682.90 + 6.85E-05GDP - 0.028775Produksi + 0.703765Konsumsi + 5420.274Harga + e$$

UJI HIPOTESIS

Uji t-statistik

Hasil Uji-t sebagai berikut:

a. *GDP*

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0144 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil dari uji-t menyatakan bahwa *GDP* sesuai dengan hipotesis signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa *GDP* berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

b. Produksi bawang putih

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0458 < 0,05$) H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil dari uji-t menyatakan bahwa produksi bawang putih sesuai dengan hipotesis signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa produksi bawang putih berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

c. Konsumsi bawang putih

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil dari uji-t menyatakan bahwa konsumsi bawang putih sesuai dengan hipotesis signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa konsumsi bawang putih berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

d. Harga bawang putih lokal

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0429 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil dari uji-t menyatakan bahwa harga bawang putih lokal sesuai dengan hipotesis signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa harga bawang putih lokal berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Uji f-statistik

Hasil yang diperoleh yaitu Prob (F-statistik) $0,000000 < \alpha$ ($0,05$) maka H_0 ditolak artinya adalah *GDP*, produksi bawang putih, konsumsi bawang putih dan harga bawang putih lokal secara bersama-sama mempengaruhi impor bawang putih di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi diperoleh nilai $R^2 = 0.915123$ yang berarti bahwa impor bawang putih di Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi model dari *GDP*, produksi bawang putih, konsumsi bawang putih dan harga bawang putih lokal sebesar 91,5123% dan sisanya sebesar 8.4877% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Asumsi Klasik**Multikolinieritas**

Berdasarkan hasil Uji *Klein* dapat diketahui bahwa R^2 majemuk $> R^2$ parsial, yakni ($0.915123 > 0.790706, 0.017424, 0.658302, 0.626115$). Dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil *JB test*, diperoleh besarnya nilai probabilitas sebesar 0,404871 bila dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$ ($0,404871 > 0.05$), maknanya residual berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Dari hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* nilai *Obs*Rsquared* hasil estimasi adalah sebesar 0,0876 lebih besar dari derajat kebebasan $\alpha = 5\%$ ($0,0876 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model diatas bebas heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji *LM test* di atas menunjukkan bahwa nilai *Obs*Rsquared* $>$ nilai derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ ($0,3264 > 0,05$) dengan demikian hipotesis menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi, artinya dalam model yang diestimasi tersebut tidak mengandung korelasi serial (autokorelasi) antara faktor pengganggu (*error term*).

Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji Ramsey di atas, diperoleh besarnya nilai *Obs*Rsquared* sebesar 0,1820 apabila dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Obs*Rsquared* $> \alpha$ ($0,1820 > 0.05$), maknanya model linier.

Intepretasi Hasil**Pengaruh *GDP* terhadap impor bawang putih di Indonesia**

Variabel *GDP* memiliki koefisien 6.85E-05, artinya jika di Indonesia meningkat sebesar 1 juta rupiah maka impor bawang putih akan meningkat sebesar 6.85E-05 ton. *GDP* memberikan kontribusi positif hal ini berarti sangat penting terhadap impor karena digunakan sebagai sumber pembiayaan (Diesy Meireni Dachliani, 2006). Kemampuan suatu bangsa dalam melakukan impor sangat bergantung pada pendapatan nasionalnya. Semakin besar pendapatan nasionalnya semakin besar pula kemampuan negara untuk melakukan impor. Sesuai dengan konsep pendekatan pengeluaran: $PN = C+I+G+(X-M)$ atau $M=f(Y)$.

GDP rill erat kaitannya dengan naik turunnya ekspor dan impor . Apabila GDP domestik mengalami kenaikan maka akan menyebabkan kenaikan impor terhadap barang-barang modal maupun barang baku. Dalam penelitian ini impor barangnya adalah bawang putih. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jumini (2008), yang menyatakan bahwa variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Pengaruh produksi bawang putih terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Variabel produksi bawang putih memiliki koefisien -0.028775 , artinya jika produksi bawang putih di Indonesia menurun sebesar 1 ton maka impor bawang putih akan meningkat sebesar 0.028775 ton. Produksi bawang putih berpengaruh negatif terhadap impor bawang putih di Indonesia artinya produksi bawang putih yang rendah sedangkan tingkat konsumsinya tinggi mengakibatkan adanya defisit produksi sehingga semakin rendah tingkat produksi akan mengakibatkan semakin banyak impor bawang putih di Indonesia.

Menurut teori Pedagangan Internasional yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin , jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya tingkat produktivitas yang berbeda dari negara-negara lain maka menyebabkan perbedaan jumlah produksi bawang putih di masing-masing negara. Sehingga pemerintah dapat mengimpor bawang putih dari negara yang tingkat produksinya tinggi agar dapat memenuhi konsumsi bawang putih dalam negeri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jumini (2008), yang menyatakan bahwa variabel produksi bawang putih berpengaruh negatif terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Pengaruh konsumsi bawang putih terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Variabel konsumsi bawang putih memiliki koefisien 0.703765 , artinya jika konsumsi bawang putih di Indonesia meningkat sebesar 1 ton maka impor bawang putih akan meningkat sebesar 0.703765 ton. Konsumsi

bawang putih berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Indonesia artinya semakin besar konsumsi masyarakat maka akan semakin besar impor bawang putih di Indonesia.

Selain itu berdasarkan teori perdagangan Internasional yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena perbedaan proporsi faktor-faktor produksi dari masing-masing negara dengan jumlah hasil produksi yang berbeda pula dari masing-masing negara tersebut. Jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya perdagangan internasional , maka indonesia dapat mengimpor bawang putih untuk menutupi kekurangan akan konsumsi bawang putih didalam negeri karena kenaikan tingkat konsumsi bawang putih dalam negeri tidak diimbangi dengan produksi bawang putih yang mencukupi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jumini (2008), yang menyatakan bahwa variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Pengaruh harga bawang putih lokal terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Variabel Harga Bawang Putih Lokal memiliki koefisien 5420.274 , artinya jika harga bawang putih di Indonesia meningkat sebesar 1 ribu rupiah maka impor bawang putih akan meningkat sebesar 5420.274 ton. Harga bawang putih lokal berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Indonesia, karena harga bawang putih lokal penting terhadap impor bawang putih di Indonesia. Jika harga bawang putih lokal meningkat maka impor bawang putih juga akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dasar menyatakan bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan negatif, dengan faktor lain tetap sama, artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi tersebut akan semakin menurun. Jika diterapkan dalam penelitian ini, apabila harga bawang putih lokal semakin tinggi maka masyarakat akan memilih bawang putih impor yang harganya lebih murah. Beralihnya masyarakat

memilih bawang putih impor ini yang akan meningkatkan impor bawang putih di Indonesia. Mahalnya harga bawang putih lokal dikarenakan tingginya biaya produksi bawang putih lokal sehingga petani menjual bawang putih lokal dengan harga yang mahal guna menutupi biaya produksi dan memperoleh keuntungan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Permana (2008), yang menyatakan bahwa variabel harga bawang putih lokal berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0144 < 0,05$) maka *GDP* berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0458 < 0,05$) maka produksi bawang putih berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0000 < 0,05$) maka konsumsi bawang putih berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi nilai Probabilitas lebih kecil dari α ($0.0429 < 0,05$) maka harga bawang putih lokal berpengaruh secara nyata terhadap impor bawang putih di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1997, *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Dachliani, Diesy Meireni. 2006. *Permintaan Impor Gula Tahun 1980-2003*. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. D. 2003. *Basic Econometrics. 4th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Jumini. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Bawang Putih di Indonesia*. Skripsi .Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Joersen, Tati Suharti dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat
- Karl Case. Fair Ray. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Kuthner, M.H, C.J. Nachtsheim, dan J. Neter. 2004. *Applied Linear Regression Models. 4th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi Jilid 1. Alih Bahasa Oleh A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mankiw N. Gregory, 2003, *Teori Makro Ekonomi, edisi 5, Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- M.S, Amir. 1999. *Strategi Penetapan Harga Ekspor*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Permana, Gina. 2006. *Penerapan Model VEC Pada Kasus Impor Bawang Putih di Indonesia*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Prasetyo, Eko P. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset. Yogyakarta.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.